

Reading Habit Sebagai Solusi Krisis Sastra pada Anak

Zulfi Idayanti¹, Izzatin Kamala²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

zulfidayanti1502@gmail.com¹, izzatin.kamala@uin-suka.ac.id²

Article Info

Received:

25-04-2021

Revised:

11-10-2021

Approved:

22-11-2021

Keywords:

Reading Habit,
Sastra, Membaca,
Anak

 OPEN ACCESS

Abstract: Literature affects the mindset, the level of criticism, the ability to analyze and the personality of children. Literary crisis occurs because of a lack of interest in reading, early habits that are not applied and an unsupportive environment. Children who often read certainly have good vocabulary and even levels of analytical and writing skills, so that reading and children's literature are related or interconnected. This study aims to analyze the extent to which reading habits can overcome literary crises in children. This research is a non-experimental quantitative research with descriptive method. Methods of data collection in the form of questionnaires and observations. with a sample of 20 fourth grade elementary school students in Muntilan District. The results of the study show that reading habits can be a solution to the crisis of children's literature. Therefore, inculcating the importance of reading habits must continue to be carried out as early as possible in order to be able to foster the character of Indonesian children in the future.

Abstrak: Sastra mempengaruhi pola pikir, tingkat kritis, kemampuan menganalisa serta kepribadian anak. krisis sastra terjadi karena kurangnya minat baca, pembiasaan sedari dulu yang tidak diterapkan serta lingkungan yang tidak mendukung. Anak yang sering membaca tentu memiliki kosakata sastra bahkan tingkat kemampuan menganalisa dan kemampuan mengarang yang baik., sehingga antara membaca dan sastra anak memiliki keterkaitan atau saling berhubungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa sejauh mana kebiasaan membaca dapat mengatasi krisis sastra pada anak. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif noneksperimental dengan metode deskriptif. Metode pengumpulan data berupa angket dan observasi. dengan sampel 20 siswa kelas IV SD Kecamatan Muntilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan membaca (reading habit) dapat menjadi solusi untuk krisis sastra anak. Oleh sebab itu, penanaman pentingnya kebiasaan membaca harus terus dilaksanakan sedini mungkin agar mampu membina karakter anak bangsa Indonesia di masa yang akan datang.

1. Pendahuluan

Proses internal terjadi sejak bayi berusia 18 bulan. Pada usia ini bayi mulai menggunakan bahasa orang-orang di sekelilingnya dalam bentuk yang paling sederhana dan mencapai bentuk yang hampir sempurna pada usia 4-5 tahun. Keberhasilan anak menguasai bahasa ibu ataupun bahasa masyarakat sekelilingnya dalam waktu 4-5 tahun ini merupakan kemampuan intelektual dimana bahasa memiliki porsi besar dalam hal komunikasi dan sastra seorang anak,¹ secara tidak langsung, melalui perkembangan bahasa seorang anak, penanaman nilai-nilai karakter dari lingkungannya juga ikut tertanam.² Jean Peaget mendefinisikan bahwa tahapan perkembangan bahasa pada anak secara detail yaitu tahap meraban (pralinguistik) pertama (0,5 tahun), tahap meraban kedua: kata nonses

¹ Tri Indah Kusumawati, "Komunikasi Verbal Dan Nonverbal," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 6, no. 2 (2016).

² Hazrivo Putra Zurna, Fatmariza Fatmariza, and Isnarmi Isnarmi, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Komunikasi Verbal Di Sekolah Dasar," *Journal of Civic Education* 1, no. 2 (2018): 189–96, <https://doi.org/10.24036/jce.v1i2.182>.



(0,5-1 tahun), tahap linguistic pertama: kalimat satu kata (1-2 tahun), kalimat linguistic kedua:kalimat dua kata (2-3 tahun), tahap linguistic ketiga: perkembangan tata bahasa (3-4 tahun), tahap linguistic keempat: tata bahasa pra dewasa (4-5 tahun) dan tahap linguistic kelima: kompetensi penuh (5 tahun).³

Masa anak-anak merupakan periode emas untuk melakukan proses stimulasi aktif sebagai bekal perkembangan anak serta pertumbuhan kelak saat dewasa dan termasuk perkembangan dalam hal bahasa. Pada usia dini, anak sudah mampu menerima keterampilan dan pengajaran sebagai dasar pengetahuan dan proses berpikir melalui otak. Hal ini sesuai dengan tahapan perkembangan usia anak dan kecepatan kemampuan analisa anak. Perkembangan bahasa terkait erat dengan kemampuan kognitif masing-masing anak. Bahasa yang diperoleh anak merupakan cikal bakal terbentuknya naluri sastra pada jiwa anak serta mampu meningkatkan pemahaman dan daya nalar dalam mengola informasi serta berfikir kritis⁴. Bahasa pada anak selain berkaitan dengan kemampuan kognitif juga pribadi masing-masing anak.

Bachrudin mendefinisikan sastra sebagai suatu karya seni yang berupa hasil imajinasi atau menulis kreatif.⁵ Hal ini selaras dengan pendapat Tirto Suwondo dalam bukunya *Studi Sastra karya sastra* adalah hasil kegiatan kreatif manusia yang berkaitan dengan imajinasi, intuisi, dan abstraksi kehidupan.⁶ Imajinasi sendiri merupakan daya pikir seseorang dalam membayangkan kejadian atau kenyataan berdasarkan pikiran, pengalaman dan perasaan.⁷ Dari kedua pendapat ini dapat dimaknai bahwa sastra adalah suatu kebahasaan yang menuntut hasil imajinasi yang unik, atau dapat dikatakan sastra adalah suatu kebahasaan yang memiliki ciri yang khas dan unik, menuntut tulisan, pemanfaatan kata serta pola dan pembacaan yang khas pula. Semua orang punya keterkaitan tersendiri dalam sastra dan begitu pula dengan seorang anak.

Dengan demikian, sastra anak seharusnya menyajikan sebuah karya sastra yang sesuai dengan karakteristik, kemampuan, pemahaman, serta pola pikir pada anak-anak. Seperti, buku cerita bergambar, buku mengenal angka, buku dongeng ataupun cerita rakyat. Tanpa sadar, anak-anak telah mengenal sastra dan mampu berimajinasi serta terbiasa dengan cerita ataupun dongeng sebelum tidur sehingga menyebabkan perkembangan analisa serta pemikiran mereka ikut berkembang. Krisis sastra terjadi kebanyakan karena kebiasaan mendengarkan maupun membaca yang telah berkurang dan tidak membiasakan anak akan hal tersebut. Saat membaca pembaca dituntut untuk mengaktifkan imajinasi serta kreativitasnya dalam hal penganalisaan bacaan secara tidak langsung.⁸ Dengan seringnya anak membaca maka kemampuan akan menyimak, menganalisa, pemilihan kosa kata serta tingkat berfikirnya juga ikut berkembang. Selain itu karakter anak juga ikut terbawa. Seorang anak yang sering atau terbiasa membaca akan berbeda pola pikirnya dengan anak yang jarang atau tidak pernah sama sekali membaca.

Penelitian terkait krisis sastra anak yang berkaitan dengan rendahnya minat baca pada anak, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Isnaini Yulianita Hafi yang berjudul ‘Mengembangkan Kepribadian Anak Melalui Sastra Anak (Dongeng)’. Penelitian

³ (dalam Kurniati, 2017)

⁴ Umar Mansyur, “Gempusta: Upaya Meningkatkan Minat Baca,” *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra II FBS UNM*, no. December (2019): 203–2017.

⁵ (dalam Musthafa 2008)

⁶ Tirto Suwondo, *Studi Sastra*, 2011.

⁷ Helmi Wicaksono, Roekhan, and Muakibatul Hasanah, “Pengembangan Media Permainan Imajinasi Dalam Pembelajaran Menulis Puisi Bagi Siswa Kelas X,” *Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2018): 223–28.

⁸ Marista Dwi Rahmayantis, “Pengembangan Bahan Ajar Membaca Indah Puisi Untuk Siswa SMP Kelas VII,” *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 2, no. 1 (2016): 47–56.

ini dilatar belakangi oleh kesadaran bahwa minat baca anak tergolong rendah dan berpengaruh terhadap kepribadian anak. Hasil penelitian menemukan bahwa sastra dapat digunakan sebagai wahana untuk membina kepribadian dan karakter anak Indonesia. Oleh sebab itu, pewarisan budaya bangsa melalui kegiatan bersastra khususnya mendongeng harus tetap dilaksanakan. Hal ini diharapkan akan mampu membina karakter anak bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang berjudul ‘Meningkatkan Minat Baca Di Kalangan Anak-Anak Panti Asuhan “Daarut Taubah”’ juga dilatar belakangi oleh rendahnya minat baca dan kebiasaan anak-anak yang lebih dekat dengan social media dibandingkan dengan buku bacaan.⁹ Penelitian ini menemukan bahwa minat membaca dalam panti masih sangat rendah, serta kurangnya dukungan dari pihak panti asuhan karena keterbatasan fasilitas.

Dari beberapa penelitian di atas diperoleh bahwa rendahnya minat baca sangat berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak. Dengan seringnya anak membaca maka kemampuan akan menyimak, bersikap, menganalisa, pemilihan kosa kata serta tingkat berfikirnya juga ikut berkembang.¹⁰ Membaca melibatkan seluruh aspek pengetahuan, baik sains mapun sosial.¹¹ Seorang anak yang sering atau terbiasa membaca akan berbeda pola pikirnya dengan anak yang jarang atau tidak pernah sama sekali membaca. Minat baca dapat didorong oleh beberapa faktor, yaitu rasa ingin tahu yang tinggi (fakta, teori, prinsip, pengetahuan dan pemahaman), keadaan lingkungan fisik yang memadai, keadaan lingkungan sosial yang kondusif, rasa haus informasi, pendidikan orang tua, kebiasaan membaca peserta didik bersama orang tua di rumah dan anggapan peserta didik dalam membaca.¹²

Minat baca perlu di pupuk, diarahkan, dikembangkan pada anak-anak sedini mungkin. Mulai dari pra sekolah (0-5 tahun), masa anak-anak (6-12), masa remaja (13-18) hingga dewasa. Hal ini memerlukan usaha bersama antara orang tua, masyarakat dan lingkungan. Kebiasaan membaca akan terwujud bila seluruh aspek serta yang menjadi pendorong terpenuhi. Umar Mansyur memaparkan lingkungan juga menjadi faktor utama tumbuhnya minat baca seseorang, sehingga untuk meningkatkannya perlu kesadaran setiap individu serta lingkungan yang mendukung. Artinya perlu kesinambungan antara siswa dan lingkungan.

Anak cenderung memiliki permasalahan dalam penggunaan kata atau pemilihan dixi dalam sastra, serta tidak mengetahui maksud dan arti dari apa yang dia tulis. Untuk itu, Tuti Kusniarti menjelaskan bahwa sebuah proses harus terstruktur dan bertahap.¹³ Karena itu, pengenalan sastra pada anak harus disesuaikan dengan tingkat usianya, sehingga anak mampu memahami dan menganalisa bacaan yang dibaca. Sadar akan pentingnya membaca dan sastra anak bagi perkembangan dan kepribadian anak, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa bahwa kebiasaan membaca dapat mengatasi krisis sastra pada anak.

⁹ Asuhan Daarut Taubah et al., “Meningkatkan Minat Baca Di Kalangan Anak-Anak Panti” 2 (2020): 98-105.

¹⁰ Isnaini Yulianita Hafi and Jurnal Sastra, “Isnaini Yulianita Hafi” 1, no. 1 (2020).

¹¹ Nisfi Anisah and Aninditya Sri Nugraheni, “Kelas V Min Wonosari Gunungkidul Yogyakarta” 8 (2016).

¹² Ika Nur Harini, “Tingkat Literasi Membaca Peserta Didik Kelas IV Di SD Muhammadiyah Bantul Kota,” *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 10, no. 1 (2018): 29-46, <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i1.128>.

¹³ Tuti Kusniarti, “Pembelajaran Menulis Naskah Drama Dengan Strategi Menulis Terimbining (SMT) Sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas Bersastra,” *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya (e-Journal)* 1, no. 1 (2015): 108-16.

2. Metode Penelitian

Penelitian merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis, objektif dan logis untuk mengumpulkan data atau fakta, menganalisis dan membuka pemahaman atas satu fenomena yang diteliti.¹⁴ Dengan demikian, penelitian menggunakan sistematika yang utuh, terencana dan terkendali dalam hal mencapai tujuan penelitian itu sendiri. Pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*. Menurut Sugiyono (2015. Hlm 64-65) teknik *random sampling* merupakan pengambilan anggota sampel dari populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif noneksperimental dengan metode pengumpulan data berupa angket dan observasi. Penelitian dilakukan di kelas 4 SD Negeri 2 Menayu Kecamatan Muntilan dengan total sampel 20 siswa. Angket terbuka terdiri dari tiga bagian yaitu, bagian pertama terdapat lima pertanyaan yang dimana mengulas tentang kebiasaan siswa dan kesukaan siswa terhadap sastra. Pada bagian kedua siswa diminta untuk membuat sebuah karya sastra yaitu puisi. Bagian ketiga membuat sebuah karangan. Peneliti akan menganalisa tentang pemilihan diksi atau kosa kata yang digunakan oleh siswa serta kemampuan imajinasi siswa yang dilihat dari indahnya bahasa serta majas sederhana yang dibuat. Ketiga bagian pertanyaan ini memiliki maksud yang sama yaitu untuk mengetahui minat siswa akan membaca dan mencari keterkaitan bahwa minimnya kemampuan sastra pada anak dipengaruhi oleh kebiasaan membacanya.

3. Hasil dan Pembahasan

Populasi penelitian ini adalah siswa SD kelas IV (empat) berjumlah 20 siswa, dengan sampel yang terkumpul sebanyak 16 siswa, dan 4 siswa lainnya tidak hadir saat pembagian angket. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang kebiasaan membaca anak dalam kesehariannya, seberapa besar pemahaman sastra pada anak jika ditinjau dari puisi dan karangan serta kaitannya dengan kebiasaan membaca pada anak.

3.1. Kebiasaan Membaca

Data kebiasaan membaca siswa diperoleh melalui angket terbuka yang terdiri dari tujuh pertanyaan. Lima pertanyaan untuk jawaban tentang kebiasaan membaca dan satu pertanyaan untuk membuat puisi serta satu lagi untuk membuat karangan. Ketujuh pertanyaan ini untuk menganalisa hubungan membaca anak dengan karya sastra yang ditulisnya sendiri. Apakah memiliki kaitan atau tidak. Data dari hasil penelitian dapat dilihat dari table berikut.

Table 1. Data Pertanyaan Kebiasaan Membaca

No	Pertanyaan	Jumlah Anak	Jawaban			Keterangan	%
			Ya	Tidak	Sering		
1	Apakah sebelum tidur orang tua suka membacakan cerita?	16	2	12	2	-	12,5 %
2	Apakah hobi mu membaca?	16	12	4	-	-	75 %
3	Buku apa yang kamu suka baca?	16	-	-	-	Pelajaran	50 %
4	Apakah setiap hari kamu membaca?					Dongeng/Cerita	50 %
5	Apakah kamu suka dengan puisi atau karangan?	16	8	5	3	-	50 %
						-	100 %

Sistem penghitungan yaitu :

¹⁴ Arikunto Suharsimi, “Books @ Books.Google.Co.Id,” *Hukum Perumahan*, 2017.

$$\frac{\text{jumlah sampel yang dipilih}}{\text{jumlah seluruh sampel}} \times 100\%$$

Berdasarkan tabel di atas, kecenderungan anak yang dibiasakan dengan cerita atau dongeng sebelum tidur yaitu 12,5% < 75%, hal ini berarti kebanyakan orang tua sudah jarang atau bahkan tidak menggunakan metode membaca dongeng sebelum tidur kepada anak. Metode ini dapat digunakan untuk mengenalkan atau membiasakan anak dengan bacaan sebagai awal tumbuhnya minat terhadap membaca. Dari 16 siswa, 75% suka membaca. Hal ini termasuk dalam kategori tinggi, yang berarti minat anak terhadap membaca termasuk tinggi walaupun metode pengenalan dari orang tua berbeda. Anak-anak kebanyakan menyukai buku pelajaran dan dongeng atau cerita. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentasi yang menunjukkan 50%. Buku pelajaran yang dipilih anak, sehingga sejalan dengan jumlah persentasi waktu membaca yaitu 50%. Hal ini berarti, walaupun anak-anak tidak membaca buku dongeng, minimal mereka setiap hari membuka buku pelajaran di sekolah dan kemungkinan ada anak-anak yang juga membaca buku selain buku pelajaran dalam waktu yang hampir setiap hari.

Data anak yang menyukai sastra sangat baik. Persentasi menunjukkan 100% atau seluruh anak menyukai sastra terutama dibidang puisi dan karangan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap anak memiliki jiwa sastra masing-masing baik itu dalam hal puisi, karangan maupun bentuk sastra lainnya. Berdasarkan deskripsi data terkait kebiasaan membaca pada anak yaitu siswa SD kelas IV sebagai objek penelitian tergolong sedang. Kategori ini diperoleh dari 16 siswa yang hadir dari 20 siswa dan menunjukkan persentasi diangka 50% sehingga termasuk interval lumayan tinggi. Apabila dipisahkan intervalnya maka akan diperoleh persentasi hobi membaca 75% dan kebiasaan membaca 50%. Yang artinya minat baca pada anak tergolong cukup tinggi.

Minat baca menjadi kunci penting bagi kemajuan suatu bangsa, karena penguasaan Iptek diperoleh dengan minat baca yang tinggi, bukan kegiatan menyimak atau mendengarkan¹⁵. Minat baca yang tetap tertanam dalam diri seorang anak akan menyebabkan timbulnya budaya membaca dalam dirinya. Minat baca memegang peranan penting dalam hal kebiasaan membaca dan tentunya menjadi pendorong dalam membaca. Siswa yang mempunyai minat baca tinggi tentu memiliki perhatian besar terhadap membaca dan telah membiasakan membaca bagi dirinya. Hal ini dikarenakan banyak anak yang mengembangkan kebiasaan membacanya karena perhatian, dorongan dan usaha lain yang didapat melalui orang-orang disekitarnya yaitu orang tua, guru dan pihak lainnya.

Membaca adalah kegiatan komunikasi antara pembaca dan penulis. Kebiasaan membaca menjadi aktivitas yang menyenangkan namun bermanfaat karena memperoleh ilmu dan pengetahuan¹⁶. Dua aspek yang perlu diperhatikan yaitu minat (perpaduan, antara keinginan, kemauan dan motivasi) dan keterampilan. Sistem komunikasi ini akan berjalan baik dan dikatakan sukses jika pembaca memiliki kemampuan yang baik dalam menangkap maksud serta makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Contohnya komunikasi antara guru dan siswa dalam proses belajar

¹⁵ Kasiyun Suharmono, "JURNAL PENA INDONESIA (JPI) Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, Dan Pengajarannya," *Jurnal Pena Indonesia* 1, no. 1 (2015): 79–95.

¹⁶ Deni Hardianto, "Studi Tentang Minat Baca Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Uny," *Majalah Ilmiah Pembelajaran* 7, no. 1 (2011): 108–21.

mengajar di sekolah maupun dirumah¹⁷. Anak-anak yang telah memasuki tahapan ini akan berusaha mendapatkan ide, gagasan, konsep, perasaan, dan kemauan untuk membiasakan membaca. Dengan membaca maka akan membuka wawasan, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta meningkatkan kreativitas sehingga anak semakin bergairah dan mampu berfikir kritis¹⁸. Hal ini diharapkan mampu menjadi jembatan perantara dalam meningkatkan potensi anak secara maksimal.

3.2. Kemampuan Sastra

Puisi (*poetry*) merupakan ragam sastra yang terikat oleh unsur-unsurnya, seperti irama, rima, matra, baris, dan bait dengan melibatkan keterampilan menulis dan tingkat sastra¹⁹. Sejalan dengan itu, puisi merupakan karya sastra yang diciptakan dengan syarat dan aturan tertentu dan dibuat sebagai media pengungkapan emosional penciptanya melalui tulisan²⁰. Puisi anak adalah sebuah ungkapan bahasa atas apa yang dirasakan ataupun hasil imajinasi anak tentang suatu hal baik itu ditentukan maupun hasil sendiri. Pada dasarnya puisi anak memiliki karakteristik antara lain (1) bahasanya sederhana, (2) bentuknya naratif, (3) berisi dimensi kehidupan yang bermakna dan dekat dengan dunia anak, dan (4) mengandung unsur bahasa yang indah dengan panduan bunyi pilihan kata dan satuan-satuan makna. Karakteristik ini terpadu dalam struktur yang terdiri dari struktur fisik dan batin²¹.

Bahasa yang digunakan dalam puisi antara anak yang gemar membaca dan tidak dapat diamati dari pola dan gaya bahasa yang digunakan. Hal ini dikarenakan, bahasa puisi berbeda dengan bahasa keseharian yang digunakan dalam berkomunikasi²². Bahasa pada puisi anak memiliki beberapa keindahan yang khas, antara lain; kata yang bervariasi atau dapat memadukan kata yang satu dengan yang lain, terdapat beberapa rima', penggunaan bahasa yang tidak formal, dan menggunakan majas²³. Puisi anak harus mampu mencapai keindahan melalui permainan bunyi yang memanfaatkan berbagai bentuk perulangan untuk memperoleh efek persajakan dan rima yang indah sehingga puisi memiliki kekuatan bahasa dan imajinatif²⁴.

Puisi karya siswa menunjukkan perbedaan pada gaya bahasa dan penggunaan kosakata. Dari 18 puisi yang terkumpul dan berdasarkan angket terbuka yang diberikan, peneliti memilih 2 puisi dari peserta didik yang sangat hobi membaca dan tidak hobi membaca. Puisi pertama menunjukkan hasil dari siswa yang sering diceritakan atau

¹⁷ Widya P Pontoh, "Nurhadi. 1995. Tata Bahasa Pendidikan: Landasan Penyusunan Buku Pelajaran Bahasa. Semarang: IKIP Semarang Press," *Tata Bahasa Pendidikan: Landasan Penyusunan Buku Pelajaran Bahasa I*, no. I (2013): 1-11.

¹⁸ Ade Asih Susiari Tantri and I Putu Mas Dewantara, "Keefektifan Budaya Literasi Di Sd N 3 Banjar Jawa Untuk Meningkatkan Minat Baca," *Journal of Education Research and Evaluation* 1, no. 4 (2017): 204-9.

¹⁹ Evi Rizqi Salamah, "Media Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Anak," *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2017): 43, <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v6i1.616>.

²⁰ Gian Tresna Hidayat and Dian Indihadi, "PEDADIDAKTIKA : JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR Teknik Akrostik Dalam Penulisan Puisi (Studi Deskriptif Terhadap Karya Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Gunungpereng)" 5, no. 2 (2018): 103-9.

²¹ Moh. Y., Sri Wahyuni, & Harun, "Analisis Struktur Fisik Dan Struktur Batin Puisi Anak Dalam Majalah Potert Anak Cerdas," *Master Bahasa* 6(2), no. 3 (2018): 115-25.

²² Dian Uswatun Hasanah, Ferdinand Achsani, and Iqbal Syahrul Akbar Al Aziz, "Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi-Puisi Karya Fadli Zon," *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 5, no. 1 (2019): 13, <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no1.13-26>.

²³ Mukh Doyin, *Pengembangan Materi Ajar Puisi Di Sd, Lingua*, vol. 10, n.d.

²⁴ Abdul Rozak, Dede Endang Mascita, and Astuti Astuti, "Kajian Puisi Anak Dan Bahan Ajar Tematik Bahasa Indonesia Sekolah Dasar," *Deiksis : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5, no. 1 (2018): 1, <https://doi.org/10.33603/deiksis.v5i1.992>.

didongengkan oleh orangtuanya sebelum tidur dan hobi membaca serta menyukai puisi dan karangan. Sedangkan puisi kedua dari siswa yang tidak hobi membaca.

Puisi 1

GURU

Karya : Muhammad Rangga S

Guru

Tergurat di hatiku namamu
Tak bosan kau mengajariku
Didikan ilmu dan jasamu
Petunjuk untuk masa depanku

Guru

Bagai mentari tak pernah mati
Mentari tak pernah lelah menyinari
Seperti jasamu ilmumu
Yang tak pernah lelah
Mengajari dan terus bermanfaat bagi kami

Guru

Terima kasih guru
Namamu kan selalu dihati dengan ilmumu
Semoga kelak aku bisa mengejar mimpiku
Engkaulah pahlawanku

Puisi 2

Guru

Karya : Fatihatul muya saroh

Guru kau selalu mengajar kami selalu
Guru kau adalah pejuang ilmu digaris depan
Terima kasih guru kau sudah berbagi ilmu untuk kami semua

Guru kau tanpa pamrih berbagi ilmu
Oh.... Guru
Kau selalu sabar mengajar kami semua
Terimah kasih guru

Dari kedua puisi ini kita dapat menganalisa perbedaan yang terdapat diantara keduanya. Bukan dilihat dari banyaknya kosakata yang terdapat dalam puisi tersebut melainkan pada tingkat imajinasi dan pemilihan katanya. Puisi pertama, memiliki beberapa majas yang sesuai dengan anak walaupun mereka tidak sadar hal ini. Pemilihan kata yang baik dengan memadukan antara yang dia rasakan dengan apa yang dia imajinasikan. Perbedaan juga terdapat dalam penggunaan diksi, dimana anak bisa menyampaikan suatu makna dengan cara menggabungkan kata yang tepat dan gaya yang paling baik dalam situasi tertentu²⁵. Kata-kata tersebut dapat diperoleh oleh anak karena kebiasaan membaca, kata yang sederhana namun dengan maksud yang baik dari hati.

²⁵ Chece Djafar, "Jurnal Andi Djemma | Jurnal Pendidikan Jurnal Andi Djemma | Jurnal Pendidikan" 3 (2020): 1-7.A

Berbeda dengan puisi kedua, disini kata yang digunakan tergolong sederhana dengan apa yang dia pikirkan, kurang pengoptimalan pada diksi. Hal ini bisa terjadi karena anak yang memang tidak suka membaca ataupun faktor lain yang mempengaruhinya saat dia berimajinasikan.

Karangan adalah suatu rencana yang memuat hasil perwujudan gagasan seseorang dalam bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh orang lain²⁶. Karangan dengan metode yang baik dapat meningkatkan kepekaan sosial, kemampuan membaca dan menulis, serta, mampu menumbuhkan siswa untuk berpikir kritis, pemecahan masalah serta berpikir kreatif²⁷. Secara tidak langsung karangan melibatkan keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang harus dikembangkan secara dini dan sejalan dengan kebiasaan membaca mulai dari pendidikan dasar dengan cara yang metodis dan sistematis²⁸ dan merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa²⁹.

Dalam hal ini anak diminta untuk membuat sebuah karangan deskripsi yang bertema rumahku. Pada karangan pertama disajikan karangan dari siswa yang hobi membaca dan sering diceritakan dongeng oleh orang tuanya sebelum tidur. Dan pada karangan kedua disajikan karya seorang siswa yang tidak menyukai membaca.

Karangan 1

Rumahku
Karya : Najwa Izzati Kamila

Rumahku adalah rumah mungil di samping sawah. Dengan warna cat biru muda. Membuat rumah itu terlihat sejuk dipandang mata. Halaman sempit di depan rumah. Rumahku terdiri dari 1 ruang tamu, 4 kamar tidur, 1 ruang dapur dan 1 kamar mandi. Di ruang tamu hanya berisi karpet sebagai alas duduk dan meja kursi. Rumahku adalah istanaku, tepatnya di desa Sorogenen kecamatan muntilan. Dimana rumahku berdiri kokoh yang dihiasi dengan keluarga yang sederhana namun bahagia.

Karangan 2

Rumahku
Karya : Tuti Halawiyah

Rumahku terletak di dusun Paseran RT 03 RW 10. Rumahku masih sederhana rumah kampung. Rumahku ada 4 kamar. Terkadang hujan deras atapnya bocor. Rumahku berlantai ubin dan tanah. Rumahku peninggalan kakekku.

Pada sebuah karangan, pemilihan kosakata maupun gaya bahasa berbeda dengan puisi. Karangan tidak memerlukan diksi ataupun pemilihan kata yang sifatnya majas atau perumpamaan. Karangan berjudul rumah ku menceritakan rumah yang selalu dia lihat setiap hari, tempat bermain dan menghabiskan waktu, sehingga anak telah memiliki bayangan atau gambaran sederhana tentang rumahnya. Hampir semua anak mampu membuat sebuah karangan sederhana tentang rumahnya. Disini kita cukup meneliti pada

²⁶ Suharsimi, "Books @ Books.Google.Co.Id."

²⁷ Susilo dan Ramdiati, "Media Publikasi Pada Bidang Pendidikan Dasar," *Jurnal Cakrawala Pendas* 5, no. 1 (2019): 1–7.

²⁸ Tiara Kusnia Dewi and Rina Yuliana, "Pengembangan Media Pembelajaran Scrapbook Materi Karangan Deskripsi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III Sekolah Dasar," *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 9, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.24176/re.v9i1.2804>.

²⁹ Siti Robiah Adawiah et al., "Pembelajaran Menulis Puisi Dengan Teknik Onomatope Di MA Tanjungjaya," *Parole* 1, no. 6 (2018): 897–904.

kata yang mewakili perasaan anak, seberapa dalam makna dari kata yang ditulis dan seberapa sederhananya.

3.3. Pembahasan Hasil Penelitian

Dengan menganalisa pembahasan disetiap variable di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan membaca mereka relatif tinggi. Sehingga antara kebiasaan membaca dengan sastra memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Hal ini sejalan dengan kerangka berpikir pada pembahasan sebelumnya bahwa apabila kemampuan membaca siswa tinggi, maka tinggi pula pemahamannya dalam sastra serta kemampuan imajinasinya terhadap sastra. Dan apabila kemampuan membacanya rendah, maka rendah pula kemampuan bernalar dan imainasinya dalam sastra. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa kebiasaan membaca sangat berkaitan dengan sastra anak dan kebiasaan membaca dapat dijadikan solusi dalam mengatasi krisis sastra yang terjadi pada anak-anak dapat diterima. Berdasarkan hasil analisa data yaitu karya anak-anak yang berupa puisi dan karangan. Tingkat kebiasaan membaca siswa termasuk tinggi dengan persentasi 75% dan 100% untuk tingkat kecintaan mereka terhadap sastra yaitu sebagai contoh puisi dan karangan.

Seluruh anak menuliskan kata iya pada pertanyaan “apakah kalian menyukai puisi dan karangan?”. hal ini membuktikan bahwa dalam jiwa anak-anak telah tertanam kecintaannya terhadap sastra, namun mereka tidak menyadarinya. Sastra anak adalah sebuah kajian penulisan bahasa yang khas, menuntut bacaannya yang khas, kajiannya yang khas dan semua berkaitan dengan anak. Baik dengan karakteristik, paham, tingkat penalaran anak dan lainnya. Sederhananya sastra anak adalah dunia pengimajinasian anak. Baik anak yang menyukai membaca ataupun tidak, sama-sama menyukai sastra yang dalam hal ini peneliti mengambil sastra puisi dan karangan sebagai sampel penelitian. Mereka telah dapat melakukan pengimajinasian terhadap arahan yang diminta dan menuliskannya dengan bahasa mereka sendiri. Jika semua anak baik yang suka membaca ataupun tidak telah menyukai dan bisa membuat karya sastra, apakah fungsi membaca dalam sastra? bukankah tanpa membaca mereka telah mampu membuat sastra?. Membaca adalah kegiatan menyimak, mendengarkan dan menganalisa suatu bacaan.

Dengan membaca kita dapat mengetahui sesuatu informasi, peningkatan tingkat bernalar, imajinasi yang tinggi, terbentuknya karakter yang baik, pemilihan dixi yang baik dalam berucap maupun menulis dan lain sebagianya yang tentunya semua ini akan tercapai apabila membaca menjadi kebiasaan dan dilakukan secara teratur tergantung pada pola pembaca yang diinginkan. Dengan kata lain, membaca dapat membantu anak-anak untuk mengoptimalkan pemilihan kata dalam bercakap dan menulis, meningkatkan kemampuan bernalar anak ketika membuat sastra, mempengaruhi karakter si anak serta tingkat imajinasinya akan meningkat jika membaca dijadikan kebiasaan tentunya. Sehingga dengan membaca, anak yang tidak suka membuat sastra perlahan akan menyukainya dan mengoptimalkan tingkat sastra pada anak yang telah memiliki kemampuan sastra yang besar pada dirinya. Dengan ini, dapat dikatakan bahwa kebiasaan membaca dapat dijadikan solusi krisis sastra pada anak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa rendahnya minat baca dapat mempengaruhi berbagai aspek yang berkaitan dengan pribadi mapun kehidupan sehari-hari seorang anak. krisis sastra anak yang menjadi titik focus penelitian dapat diatasi dengan menjadikan kegiatan membaca sebagai kebiasaan. Namun, ada beberapa faktor yang bersifat umum dan perlu adanya kesenambungan sehingga mencapai satu tujuan. Keterbatasan penulis dalam memfokuskan Penelitian masih bersifat umum dan masih bisa dikhurasukan lagi dengan meneliti titik focus penyebab rendahnya minat baca

pada anak ataupun metode baru yang bias menumbuhkan minat baca sehingga hakikat sastra anak tercapai. Dengan adanya penelitian baru dan berkesinambungan, diharapkan tingkat minat baca anak menjadi tinggi sehingga karakter anak bangsa berdaya saing tinggi, kritis dan berkarakter.

4. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa bahwa kebiasaan membaca dapat mengatasi krisis sastra pada anak. Diperoleh tingkat kebiasaan membaca dari sampel siswa SD kelas IV Kecamatan Muntilan menunjukkan Persentasi 75 % untuk hobi membaca dan 50% untuk kebiasaan membaca, hal ini termasuk dalam kategori baik atau diatas rata-rata. Persentasi ini menunjukkan bahwa dalam diri setiap anak memiliki minat membaca, tinggal bagaimana orang tua, keluarga, lingkungan dan pihak-pihak lainnya yang berpengaruh disekitarnya untuk menanamkan kebiasaan membaca pada anak. Kebiasaan membaca mempengaruhi pola pikir, kemampuan bernalar, imajinasi, perkembangan anak serta karakteristik anak. Untuk itu dari penelitian ini didapatkan bahwa kebiasaan membaca memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan sastra anak. Dengan kata lain, kebiasaan membaca (*reading habit*) dapat menjadi solusi untuk krisis sastra anak. Oleh sebab itu, penanaman pentingnya kebiasaan membaca harus terus dilaksanakan sedini mungkin agar mampu membina karakteristik anak-anak Indonesia di masa yang akan datang.

5. Referensi

- Adawiah, Siti Robiah, Leni Liani Pertiwi, Sary Sukawati, and Dida Firmansyah. "Pembelajaran Menulis Puisi Dengan Teknik Onomatope Di MA Tanjungjaya." *Parole* 1, no. 6 (2018): 897–904.
- Anisah, Nisfi, and Aninditya Sri Nugraheni. "Kelas V Min Wonosari Gunungkidul Yogyakarta" 8 (2016).
- Dewi, Tiara Kusnia, and Rina Yuliana. "Pengembangan Media Pembelajaran Scrapbook Materi Karangan Deskripsi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III Sekolah Dasar." *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 9, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.24176/re.v9i1.2804>.
- Djafar, Chece. "Jurnal Andi Djemma | Jurnal Pendidikan Jurnal Andi Djemma | Jurnal Pendidikan" 3 (2020): 1–7.
- Doyin, Mukh. *Pengembangan Materi Ajar Puisi Di Sd. Lingua*. Vol. 10, n.d.
- Hafi, Isnaini Yulianita, and Jurnal Sastra. "Isnaini Yulianita Hafi" 1, no. 1 (2020).
- Hardianto, Deni. "Studi Tentang Minat Baca Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Uny." *Majalah Ilmiah Pembelajaran* 7, no. 1 (2011): 108–21.
- Harini, Ika Nur. "Tingkat Literasi Membaca Peserta Didik Kelas IV Di SD Muhammadiyah Bantul Kota." *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 10, no. 1 (2018): 29–46. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i1.128>.
- Hasanah, Dian Uswatun, Ferdian Achsani, and Iqbal Syahrul Akbar Al Aziz. "Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi-Puisi Karya Fadli Zon." *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 5, no. 1 (2019): 13. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no1.13-26>.
- Hidayat, Gian Tresna, and Dian Indihadi. "PEDADIDAKTIKA : JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR Teknik Akrostik Dalam Penulisan Puisi (Studi Deskriptif Terhadap Karya Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Gunungpereng)" 5, no. 2 (2018): 103–9.
- Kurniati, Erisa. "Perkembangan Bahasa Pada Anak Dalam Psikologi Serta Implikasinya

- Dalam Pembelajaran." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 17, no. 3 (2017): 47–56. <https://doi.org/10.33087/JIUBJ.V17I3.401>.
- Kusumawati, Tri Indah. "Komunikasi Verbal Dan Nonverbal." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 6, no. 2 (2016).
- Mansyur, Umar. "Gempusta: Upaya Meningkatkan Minat Baca." *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra II FBS UNM*, no. December (2019): 203–2017.
- Musthafa, Bachrudin. *Studi Sastra. Jurnal Pendidikan.* Vol. 2, 2008. <https://doi.org/10.23819/jpi.v2i1.9534>.
- Pontoh, Widya P. "Nurhadi. 1995. Tata Bahasa Pendidikan: Landasan Penyusunan Buku Pelajaran Bahasa. Semarang: IKIP Semarang Press." *Tata Bahasa Pendidikan: Landasan Penyusunan Buku Pelajaran Bahasa I*, no. I (2013): 1–11.
- Rahmayantis, Marista Dwi. "Pengembangan Bahan Ajar Membaca Indah Puisi Untuk Siswa SMP Kelas VII." *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 2, no. 1 (2016): 47–56.
- Rozak, Abdul, Dede Endang Mascita, and Astuti Astuti. "Kajian Puisi Anak Dan Bahan Ajar Tematik Bahasa Indonesia Sekolah Dasar." *Deiksis : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5, no. 1 (2018): 1. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v5i1.992>.
- Salamah, Evi Rizqi. "Media Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Anak." *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2017): 43. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v6i1.616>.
- Suharmono, Kasiyun. "JURNAL PENA INDONESIA (JPI) Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, Dan Pengajarannya." *Jurnal Pena Indonesia* 1, no. 1 (2015): 79–95.
- Suharsimi, Arikunto. "Books @ Books.Google.Co.Id." *Hukum Perumahan*, 2017.
- Susilo dan Ramdiati. "Media Publikasi Pada Bidang Pendidikan Dasar." *Jurnal Cakrawala Pendas* 5, no. 1 (2019): 1–7.
- Suwondo, Tirto. *Studi Sastra*, 2011.
- Tantri, Ade Asih Susiari, and I Putu Mas Dewantara. "Keefektifan Budaya Literasi Di Sd N 3 Banjar Jawa Untuk Meningkatkan Minat Baca." *Journal of Education Research and Evaluation* 1, no. 4 (2017): 204–9.
- Taubah, Asuhan Daarut, Ria Karina, Natalis Christian, Iskandar Itan, Erika Chen, Jacky Lim, and Kian Ricardoegan. "Meningkatkan Minat Baca Di Kalangan Anak-Anak Panti" 2 (2020): 98–105.
- Tuti Kusniarti. "Pembelajaran Menulis Naskah Drama Dengan Strategi Menulis Terimbining (SMT) Sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas Bersastra." *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya (e-Journal)* 1, no. 1 (2015): 108–16.
- Wicaksono, Helmi, Roekhan, and Muakibatul Hasanah. "Pengembangan Media Permainan Imajinasi Dalam Pembelajaran Menulis Puisi Bagi Siswa Kelas X." *Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2018): 223–28.
- Y., Sri Wahyuni, & Harun, Moh. "Analisis Struktur Fisik Dan Struktur Batin Puisi Anak Dalam Majalah Potert Anak Cerdas." *Master Bahasa* 6(2), no. 3 (2018): 115–25.
- Zurna, Hazrivo Putra, Fatmariza Fatmariza, and Isnarmi Isnarmi. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Komunikasi Verbal Di Sekolah Dasar." *Journal of Civic Education* 1, no. 2 (2018): 189–96. <https://doi.org/10.24036/jce.v1i2.182>.